

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Manajemen dapat diartikan benar-benar merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Definisi manajemen merupakan suatu proses tertentu dimana dapat menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai tujuan yang dilakukan, pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam menggunakan kemampuan orang lain (Tim Dosen, 2009, hlm. 84).

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* yang berarti tangan dan *Agere* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sedangkan manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah (Husaini, 2008, hlm.5)

Selanjutnya menurut Tohirin yang mengutip pendapat (Handoko, 1999, hlm. 272) menyimpulkan bahwa manajemen adalah: bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).

Dari berbagai pengertian dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan pengertian manajemen diatas apabila diartikan ke dalam manajemen bimbingan dan konseling dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tohirin, 2007, hlm. 272). Menurut Nurihsan yang mengutip pendapat (Stoner, 1981, hlm. 62), “Manajemen is the process of planning, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.”

Teori Manajemen Klasik

Menurut Taylor (1886) di dalam sebuah manajemen usaha-usaha untuk meningkatkan produktifitas kerja berdasarkan waktu dan gerak (Time and motion study) ia berpendapat bahwa efisiensi perusahaan rendah dan banyak waktu gerak-gerak pekerja yang tidak produktif. Di dalam teori tersebut Taylor telah memberikan prinsip-prinsip dasar pendekatan ilmiah dalam manajemen dan mengembangkan teknik-teknik untuk mencapai efisiensi dan keefektifan organisasi. Ia berasumsi bahwa manusia harus diperlakukan seperti mesin. Dalam bekerja, setiap manusia harus diawasi supervisor, peran supervisor harus diterapkan dengan maksimal setiap manusia harus memproduksi seperti mesin dan disuruh bekerja tanpa mengenal waktu dan lelah.

Empat prinsip dasar pemikiran manajemen ilmiah Taylor, diantaranya:

1. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang harus diuraikan menurut bagian-bagiannya, dan cara ilmiah untuk melakukan setiap bagian dari pekerjaan tersebut perlu diterapkan sebelumnya.

Para pekerja harus dilatih dan diseleksi secara ilmiah untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.

2. Harus ada kerjasama yang baik antara manager dan pekerja sehingga tugas dapat dilaksanakan sesuai rencana.
3. Harus ada pembagian kerja antara manager dan pekerja.
4. Manager harus melaksanakan pekerjaan supervisi, memberikan perintah, dan merancang apa yang harus dikerjakan sedangkan para pekerja harus bebas mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. (Taylor dalam Husaini, 2009, hlm. 25-26)

Dari teori tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling tanpa adanya manajemen yang baik maka sulit dikatakan baik, dimana setiap pemimpin dalam hal ini Kepala Sekolah mampu memberikan motivasi untuk menumbuhkembangkan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebaliknya konselor harus dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Empat prinsip dasar pemikiran manajemen menurut Taylor yang dihubungkan dengan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah relevan karena setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konselor tentu ada program yang jelas sebagai tolak ukur keberhasilan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, konselor, dan personil lainnya yang terlibat sadar akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan rencana. Konselor harus mampu memberikan layanan yang baik dan dapat menjembatani siswa dalam pengembangan diri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Pengertian yang telah dikemukakan diatas jelas menunjukkan betapa luasnya pembicaraan tentang manajemen. Dalam manajemen ini, sebatas pada manajemen bimbingan dan konseling yang ditekankan sejauhmana kemajuan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Kayuagung, mengingat tugas pokok para konselor yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dasar Bimbingan dan Konseling

Manusia telah menjadi qodratnya untuk punya keinginan yang sama-sama untuk dapat mewujudkannya. Orang yang satu dengan yang lainnya punya persamaan diantaranya seperti, memerlukan makan dan minum, senang akan kebahagiaan. Kasih sayang, sebaliknya begitu banyak perbedaan yang banyak ditemui, problem yang amat kompleks dari situasi yang ada berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting dan dianggap perlu untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Secara umum masalah-masalah yang dihadapi siswa disekolah yang mau tidak mau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: masalah-masalah pribadi, masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), masalah pendidikan, masalah karier dan pekerjaan, penggunaan waktu senggang, masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang sebagaimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Menyediakan situasi belajar, dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri keadaan sekarang, dan ada kemungkinan-kemungkinan bagaimana keadaan masa depan yang dapat diciptakan tentunya dengan menggunakan

potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat dan dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan yang akan datang.

Dengan pelayanan-pelayanan itu nantinya berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif. Sebaliknya suatu pelayanan dapat dikatakan berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, bimbingan dan konseling diarahkan kepada terselenggaranya dan terpenuhinya keperluan akan bantuan dalam hal pendataan, informasi dan orientasi, konsultasi dan komunikasi kepada peserta didik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan demikian nantinya akan lebih memudahkan bagi terselenggaranya proses dan tercapainya tujuan program pendidikan di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung dengan lancar dan berhasil seperti yang diharapkan.

Untuk mewujudkan semua itu tentu ada upaya yang dilakukan, setiap bentuk upaya tersebut mengacu kepada empat fungsi bimbingan yaitu: fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian.

a. Fungsi Pemahaman

Pemahaman dimaksud adalah berkenaan dengan sejauhmana pelayanan bimbingan dan konseling memahami tentang diri kliennya dan permasalahan yang perlu dipecahkan dalam mengambil solusi terbaik, pemahaman tentang lingkungan klien, serta pihak-pihak yang layak untuk membantu permasalahan klien.

Pemahaman tentang klien harus memahami individu (siswa) yang akan dibantunya dengan melihat latar belakang siswa tersebut. Bagi pembimbing (konselor), pemahaman tentang siswa merupakan suatu kewajiban dalam upaya memberikan

bantuan dan bisa menjadi bahan acuan terutama dalam rangka kerjasama dengan pihak yang berkompeten.

Menurut (Nurihsan, 2004, hlm. 15), fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Dari pendapat diatas bagi konselor, upaya mewujudkan fungsi pemahaman merupakan tugas paling awal dalam setiap kali penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap individu tertentu.

b. Fungsi Penyaluran

Fungsi pemeliharaan berarti segala sesuatu yang membantu peserta didik dalam memilih jurusan, jenis sekolah dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

c. Fungsi Adaptasi

Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai para peserta didik dimana pembimbing/konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam mengelola memiliki materi pelajaran yang tepat maupun dalam menyesuaikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian fungsi adaptasi membantu petugas-petugas disekolah, khususnya guru. Untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

d. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi penyesuaian ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya. Pelayanan ini membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya.

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya bimbingan dan konseling diarahkan kepada terselenggaranya dan terpenuhinya keperluan akan bantuan dalam hal pendataan. Lebih jelas lagi fungsi penyesuaian yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan, mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah. (Mu'awanah, 2009, hlm 71), menyatakan “layanan bimbingan yang diberikan disekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan)
2. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif)
3. Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan)
4. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan)
5. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran)
6. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian)
7. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian)

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya maka ada beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman sehingga pelayanan bimbingan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan, pedoman tersebut adalah memiliki prinsip. (Prayitno, 1994, hlm. 218) menyatakan bahwa “prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan pelayanan dalam bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip yang

digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakekat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Sedangkan (Walgito, 2004, hlm. 28) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan prinsip-prinsip disini ialah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling. (Tohirin, 2008, hlm. 69) menyatakan bahwa “dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, maknanya apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, berarti bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya.

Selanjutnya (Mu’awanah, 2009, hlm. 58) “Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kita pedomani adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah; (2) Siswa adalah individu yang berharga; (3) Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan; (4) Siswa adalah merupakan makhluk unik; (5) Keberhasilan pelayanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri.

Dari berbagai pendapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda maka ada beberapa prinsip yang perlu menjadi perhatian penuh sebagai pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling terutama di Sekolah Menengah Atas dimana prinsip-prinsip menjadi acuan supaya layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan sebagaimana menjadi harapan bersama. (Nurihsan, 2005, hlm. 11) menyatakan “Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Karena bimbingan dan konseling itu berhubungan dengan sikap dan perilaku individu (peserta didik), maka perlu diingat bahwa sikap dan perilaku individu tersebut terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan rumit.
2. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individu-individu yang akan dibimbing (peserta didik).
3. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu (peserta didik).
4. Bimbingan hendaknya bertitik tolak pada individu (peserta didik) yang dibimbing.
5. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh guru pembimbing di SMA harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang untuk memecahkannya.
6. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu (peserta didik) yang akan dibimbing.
7. Bimbingan harus luwes dan fleksibel.
8. Program bimbingan di Sekolah Menengah Atas harus sesuai dengan program di Sekolah Menengah Atas yang bersangkutan.
9. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya.
10. Program bimbingan harus selalu diadakan penilaian berkala untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan program itu sesuai dengan pelaksanaan yang telah direncanakan semula.

Layanan bimbingan dan konseling yang baik di sekolah tentu mempunyai prinsip-prinsip yang mampu merefleksikan prinsip tersebut, tidak ada keberhasilan bagi seorang pembimbing (konselor) jika hanya memperhatikan satu prinsip saja dengan mengenyampingkan prinsip-prinsip yang lain. Tentu dengan tujuan agar mampu mengubah sistem lama dengan sistem baru yang lebih mengarah pada peningkatan kualitas dari pelayanan bimbingan dan konseling tersebut.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Di dalam suatu layanan bimbingan dan konseling tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan bimbingan dan konseling menurut (Nurihsan, 2005, hlm. 10) “Membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) hidup bersama dengan individu-individu lain, (c) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan (Tohirin, 2008, hlm. 35) mengatakan “Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan kata lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing bisa dilihat setelah mengalami proses konsultasi, potensi yang dimiliki terus mengalami peningkatan. Optimalisasi pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya, dan dapat berkembang sesuai lingkungannya. (Prayitno, 2004, hlm. 112) mengungkapkan dengan proses konseling klien dapat:

- Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dicapai.
- Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dari pemahaman-pemahaman serta keterampilan-keterampilan baru.
- Menghadapi ketakutan-ketakutan, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya.

Dari bermacam-macam pendapat yang diungkapkan para ahli, jelas tujuan bimbingan dan konseling syarat wajib demi tercapainya perkembangan dan hasil yang optimal, sangat mustahil bimbingan dan konseling tanpa tujuan, “Bagaikan membuat menara pasir tinggi dan megah di tepi pantai”, hanya sekali sapuan ombak dengan sangat mudahnya roboh dan ambruk.

Pendekatan-Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Orang yang menghadapi kesulitan yang tidak dapat mereka atasi sendiri, orang tersebut membutuhkan nasihat atau pertolongan orang lain untuk turut serta memecahkan kesulitan tersebut. Karena orang merasa bahwa apabila masalahnya belum terpecahkan, maka masalah itu perlu dipecahkan dengan berbagai macam cara termasuk minta bantuan orang lain. Pemecahan masalah tidak dapat dilakukan sendiri harus memerlukan orang-orang yang dianggap mampu memecahkan masalahnya tersebut.

Menurut Rahmalia Wahab yang mengutip konsep (Dewey, 2006, hlm. 116) “Untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- b. Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- c. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian dinilai, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Dari konsep diatas jelas memecahkan masalah dapat dilakukan melalui pendekatan. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan yang memungkinkan dapat memiliki wawasan lebih luas, yang pada gilirannya konselor mampu meningkatkan proses bimbingan dan konseling. Pendekatan itu antara lain:

1. Pendekatan Objektif

Merupakan pendekatan yang nyata dan dapat diuji kebenarannya baik oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain, dan mampu mempengaruhi individu tersebut sehingga dapat memilih dan mengambil keputusan.

2. Pendekatan Ilmiah

Merupakan pendekatan yang scientific berdasarkan atas hal-hal yang objektif bisa di dapat dari hasil tes, wawancara dan mampu merubah pendirian manakala tidak sesuai dengan perkembangannya.

3. Pendekatan Krisis

Bimbingan ini bertujuan mengatasi krisis atau masalah-masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan ini pembimbing menunggu individu itu datang, selanjutnya memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan.

4. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan padaantisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah-masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing disini memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

5. Pendekatan Perkembangan

Setiap individu memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu melalui penerapan berbagai teknik bimbingan potensi, kemudian kekuatan tersebut dikembangkan. Dalam pendekatan ini, layanan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

6. Pendekatan Remedial

Merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan atau kekurangan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/kelemahan yang dialami individu. Pendekatan ini pembimbing memfokuskan tujuannya pada kelemahan-kelemahan individu dan

selanjutnya berupaya memperbaikinya. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung perbaikan perilaku tersebut.

Semua pendekatan yang telah dikemukakan di atas bertujuan membantu pembimbing (konselor) maupun guru dalam memperbaiki proses layanan bimbingan dan konseling melalui peningkatan layanan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dalam membimbing. Agar tujuan ini dapat tercapai, pembimbing hendaknya terus aktif memberikan masukan kepada para individu bermasalah lewat pendekatan yang lebih arif dan bijaksana, sikap terbuka dan kooperatif dari pembimbing (konselor) sangat penting dalam pendekatan. Kesiediaan untuk berdialog dengan individu yang bermasalah harus terus dikembangkan sehingga konselor memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari pendekatan tersebut.

Kualitas Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan konsep proses pendidikan yang bermutu, maka proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi siswa (Nurihsan, 2006, hlm. 56).

Sekolah sebagai tempat dimana peserta didik menuntut ilmu pengetahuan, mutu sebagai kondisi terkait dengan kepuasan peserta didik.

Pengertian mutu memiliki variasi sebagaimana didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Menurut tim dosen yang mengutip pendapat (Sallis, 1993, hlm. 295), mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.

Pengertian yang telah diungkapkan diatas menunjukkan betapa pentingnya sebuah mutu, layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, tidak mungkin akan mencapainya apabila tidak memiliki program yang bermutu dalam arti tersusun secara jelas, sistematis, dan terarah. Pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, fasilitas yang bermutu, bimbingan dan konseling yang bermutu, tentu pembimbing (konselor) yang bermutu.

Konselor yang bermutu dalam kaitannya dengan persyaratan formal adalah: (a) bakat, yang nantinya dapat menyelesaikan study dengan hasil yang memuaskan, (b) minat yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain, (c) minat mendalam terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dan (d) faktor kepribadian yang memperlihatkan kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin serta cepat tanggap terhadap kritik

Fasilitas dan Pembiayaan yang Memadai

Secara profesional, seorang konselor di sebuah sekolah hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan dan konseling, memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktik konseling selama 2 tahun, pembiayaan yang cukup. Dalam konteks sekolah, indikator layanan bimbingan dan konseling yang bermutu ditunjukkan oleh adanya siswa yang merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Banyak siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diluar jam bimbingan di kelas, dan adanya peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa.

Peran Sekolah Sebagai Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensinya dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta menstransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikannya, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan menstransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial) titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, kuncinya yaitu para pendidik. Dengan demikian maka para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Selain dari pada itu Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung dimana tempat penulis meneliti dapat melihat dan merasakan betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan harapan, dapat dipahami bahwa secara umum terdapat relevansi tujuan dan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling dengan tujuan dan fungsi ajaran Islam. Dapat membantu individu-individu siswa yang bermasalah dan diarahkan diajak untuk kebenaran, mengantisipasi agar jangan berbuat buruk, sebagai pemberian motivasi dan mengingatkan kepada orang lain dijelaskan dalam al-qur'an Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

Artinya: “Adalah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imron: 104).

Berdasarkan ayat diatas, jelas sasarannya bimbingan dan konseling di sekolah memperbaiki, memotivasi, mengembangkan apa yang dimiliki siswa terutama potensi demi masa depannya.

Peran sekolah bukan hanya sebagai fasilitator namun menyediakan layanan bimbingan dan konseling, pembimbing (konselor) melayani dengan sifatnya yang luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka dapat merasakan penderitaan orang lain dan objektif, serta bertanggung jawab. Menurut kaca mata Islam dijelaskan dalam Al-Qu’ran Surat (Al-Isra: 36), yang berbunyi :

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu pendapat yang kamu sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati masing-masingnya itu akan dimintai pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra: 36)

Sekolah, terutama dibawah naungan pendidikan Islam memang wajib menjunjung tinggi, memberikan apresiasi kepada orang-orang yang senantiasa mampu membenahi akhlak anak-anak bangsa yang sudah semakin hari semakin tidak karuan.

Pendidikan Islam diharapkan sedikit banyak mampu berperan dan berupaya tentunya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah mampu mengubah segalanya terutama problek siswa. Agar kedepan lebih baik dan dapat menghantarkan anak didik ke depan pintu gerbang keberhasilan.

Perencanaan

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, perencanaan dalam arti lain sama dengan planning. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

“Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan yaitu suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat (tim dosen, th. 2009, hlm. 93).”

Dari pendapat di atas merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan.

Secara praktis operasional perencanaan penelitian manajemen bimbingan dan konseling yaitu mencari data untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sumber-sumber data, mengumpulkan data, dan menganalisa data.

Menurut (Sudikin, 2008, hlm. 81) perencanaan merupakan sepakat kegiatan yang disusun secara sistematis dan urut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan tentu perlu mendapat dukungan sistem diantaranya sistem manajemen dan operasional, pengembangan program, pemanfaatan sumber daya manusia. Semua itu tidak terlepas dari personel pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut (Sukardi, 2007, hlm. 91) personel pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah segenap unsur yang terkait dalam organigran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan koordinator dan guru pembimbing/konselor sebagai pelaksana utamanya.

Selain dari pendapat di atas pelaksana bimbingan dan konseling tentu dalam pemberdayaan personel ada peran kepala sekolah merupakan fasilitator dalam penentuan peningkatan kualitas pendidikan yang dipimpinnya. Tugas kepala sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling menurut (Nata Wijaya, 1984) dalam (Noviyarni, 2009, hlm. 110), sebagai berikut:

- a. Membantu semua tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan untuk memusatkan perhatian kepada berbagai masalah, kebutuhan, dan sifat-sifat siswa.
- b. Bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas pimpinan sekolah dalam mengembangkan program bimbingan.
- c. Membantu semua petugas bimbingan untuk memahami pembagian tugasnya dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa.
- d. Membantu membentuk sikap dan pemahaman diri guru dan penyuluh untuk bekerja secara efisien dan efektif, dengan menghargai sumbangan mereka masing-masing dalam rangka kegiatan bimbingan.
- e. Membantu semua petugas bimbingan untuk bekerja secara efisien dan efektif, dengan menyediakan waktu dan fasilitas kerja yang memadai bagi mereka.

- f. Membantu menafsirkan dan menjelaskan program bimbingan kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk semua petugas pendidikan di lingkungan sekolah, para siswa, orangtua siswa, dan masyarakat pada umumnya.
- g. Membantu menyelenggarakan latihan dalam jabatan untuk guru dan penyuluh serta petugas bimbingan lainnya.
- h. Membantu menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan.
- i. Mengkoordinasikan segala kegiatan pendidikan.

Pelaksanaan program dalam bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan untuk dapat terlaksana dengan baik ada tahapan yang harus ditempuh. (Salahudin, 2009, hlm. 69) tahapan-tahapan yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahap-tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat, dan rencana penilaian.
2. Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
3. Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
4. Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
5. Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindak lanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.

Selanjutnya menurut Prayitno dalam (Salahudin, 2009, hlm. 69) langkah-langkah pelaksanaan studi kasus yang harus terlebih dahulu diperhatikan seorang konselor dalam menangani sebuah kasus, yaitu:

1. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak awal kasus itu dihadapkan);
2. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu;
3. Penjelajahan lebih lanjut tentang seluk beluk kasus tersebut;
4. Pelaksanaan upaya-upaya kasus itu mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen dan operasionalnya, pengembangan program, pemanfaatan sumber daya masyarakat. Sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan mutu dan keefektifan layanan, pelaksanaan dari bimbingan terwujud dalam program bimbingan (sejumlah kegiatan yang terencana dan terorganisir).

Evaluasi

Evaluasi adalah proses memperoleh, menyajikan, dan menggambarkan informasi yang berguna untuk menilai alternatif pengambilan keputusan, menurut Mardapi (2004) dalam (Rasyid, 2007, hlm 2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Selanjutnya menurut Suniati (2008, hlm. 200) evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

Untuk dapat melihat pelaksanaan program bimbingan dan konseling tentunya evaluasi program dianggap penting. Adapun menurut (Sukardi, 1990) dalam (Salahudin, 2009, hlm. 217) evaluasi program bimbingan adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan-kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan

pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu.

Sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan, menurut pendapat di atas, jadi evaluasi pelaksanaan program bimbingan merupakan suatu usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling.

Secara jelas (Sukardi, 2007, hlm. 249) merumuskan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- (1) Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling.
- (2) Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ialah suatu usaha penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh secara objektif, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan pengembangan dan pengarahan staf.

Dari rumusan di atas evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus relevan dengan program dan pelaksanaan, penilaian hasil yang dimaksud untuk memperoleh informasi tentang layanan bimbingan. Aspek yang dinilai, baik proses maupun hasil antara lain:

- a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.
- b. Keterlaksanaan program.
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai.
- d. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- e. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.